

GURU PAI DALAM PERSPEKTIF AL QURAN DAN HADIS

(Tinjauan Terhadap Profil Guru Di Indonesia)

Oleh:

AHMAD SUPARDI

(Kakanwil Kemenag Provinsi Riau)

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research). Guru PAI dalam perspektif al quran dan hadis (tinjauan terhadap profil guru di Indonesia), bukan sekedar “*transfer of knowledge*” ataupun “*transfer of training*”. Tetapi lebih merupakan suatu sistem yang di tata di atas pondasi Undang Undang Guru dan Dosen. Siklus perkembangan pemikiran guru telah mengikuti alur perubahan. Untuk itu pada era tersebut konsep, materi dan pendidikan guru harus sesuai tuntutan zaman, dihadapkan pada tantangan kehidupan modern, serba simpel dan praktis sesuai perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan *metode content analisis* yaitu berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunitas guru merupakan dasar bagi ilmu sosial. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan komponen yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan: guru PAI dalam perspektif al quran dan hadis (tinjauan terhadap profil guru di Indonesia) telah membuka aspek *civic knowledge*, *civic disposition*, *civic skill* sesuai dengan realitas. Pada akhirnya profil guru PAI di Indonesia, dapat menumbuhkan kesadaran *to recognition and the other* dalam kehidupan peserta didik yang beragam sehingga diharapkan menjadi *smart and good citizenship* dalam konteks sebenarnya.

Kata Kunci: *Guru PAI perspektif Al Quran dan Hadis.*

A. PENDAHULUAN

Penyertaan guru PAI dalam usaha pembangunan diberbagai bidang jelas diperlukan. Stimulasi dan pernyataan upaya pendidikan pada masyarakat yang sedang membangun ternyata memberikan hasil yang memuaskan di dalam mengatasi persoalan dan hajat hidup orang banyak, baik dibidang perbaikan pendidikan, system pendidikan, politik, sosial ekonomi maupun sosial budaya.¹ Dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, dan gender.

Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjadi acuan untuk membuat kebijakan dan manajemen pendidikan baik pada tingkat nasional, regional, maupun ditingkat sekolah. Sejalan dengan jiwa yang terkandung dalam Sisdiknas. Pendidikan nasional bertujuan menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu berperan sebagai subjek pembangunan nasional. Lebih dari itu, pendidikan diharapkan dapat melahirkan SDM yang berkualitas, memiliki kompetensi, berkarakter, dan berdaya saing tinggi, bersekala Nasional, regional (ASEAN),

¹ Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 53.

maupun internasional di era globalisasi.² Dari hasil penelitian, sedikitnya terdapat tujuh indikator yang menunjukkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar yaitu: pemahaman tentang strategi pembelajaran, kemahiran dalam mengelolah kelas, kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, motivasi berprestasi, tingkat disiplin, komitmen profesi, serta kemampuan managemen waktu.

Akibat dari keadaan yang demikian akan berdampak pada daya saing. Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Human Development Index (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP melaporkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 108 tahun 1998, peringkat 109 pada tahun 1999, dan peringkat 111 tahun 2004 dari 174 negara yang diteliti. Rendahnya peringkat daya saing Indonesia di pasar global juga digambarkan pada permasalahan produktivitas.³

Lebih jauh keadaan ini akan berakibat pada keadaan dan kenyataan. Pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, berkaitan dengan kuantitas, relevansi, atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Sedikitnya ada enam masalah pokok sistem pendidikan nasional; (1) Menurunnya akhlak peserta didik, (2) Pemerataan kesempatan belajar (3) Masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, (4) Status kelembagaan (5) Manajemen pendidikan

² Nanang Fattah, *Analisis kebijakan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. iii.

³ Lihat: E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3.

yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (6) Sumber daya yang belum profesional.

Guru berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitas. Setiap usaha pendidikan seperti penggantian kurikulum, pengembangan metode mengajar, penyediaansarana dan prasarana hanya akan berarti, jika melibatkan guru. Selain itu guru diposisikan sebagai garda terdepan di dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar karena guru memegang posisi yang sangat strategis dalam upaya menciptakan lulusan yang kompeten dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan SDM yang profesional. Oleh karena itu, maka kualitas dan kuantitas guru PAI perlu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekarang dan yang akan datang.⁴

Peningkatan kinerja guru akan berpengaruh pada peningkatan kualitas *output* SDM yang dihasilkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kualitas pendidikan dan lulusan sering kali dipandang tergantung kepadaperan guru dalam pengelolaan komponen-komponen pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal

⁴ UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 20 (a) tentang guru dan dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugaskeprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru.

tentunya guru harus memiliki dan menampilkan kinerja yang maksimal selama proses belajar-mengajar dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.⁶ Kompetensi guru menentukan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi sebagaimana yang ditunjukkan dalam kegiatan profesional guru.

Meski guru sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru mengemban tugas mengantarkan siswanya untuk mencapai tujuan. Untuk itu guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disebut dengan kompetensi. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menjadi guru yang profesional. Kompetensi guru itu mencakup kemampuan menguasai

⁵ Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai bidang keahliannya. Lihat: Budiman N. N, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm. 3.

⁶ Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, *Buku I Naskah Akademik Sertifikasi Dosen*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 9.

siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, dan menguasai lingkungan belajar.⁷

Guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan mahasiswa agar menempatkan dirinya sebagai diseminator, informator, transmitter, transformator, organizer, fasilitator, motivator, dan evaluator bagi terciptanya proses pembelajaran siswa yang dinamis dan inovatif.⁸

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁹

Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi

⁷ Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 143.

⁸ Asep Herry Hermawan, dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 94.

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 135.

kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). *Kedua*, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. *Ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif.¹⁰

¹⁰ Kasus-kasus Dibalik itu tercorengnya nama baik guru di mata masyarakat dengan terjadinya berbagai peristiwa, antara lain: 1). Dewan Pendidikan Curiga Oknum Guru Bocorkan Soal UN, Jombang (Beritajatim.com) polemic kebocoran jawaban Ujian Nasional (UN) di Jombang terus menggelinding. Dewan Pendidikan menduga ada oknum guru yang sengaja menyebarkan kunci jawaban tersebut. Perkembangan lain, polres Jombang mulai memanggil sejumlah anggota Dewan pendidikan guna dimintai keterangan terkait masalah tersebut. 2). Kepsek Guru yang paksa anak SD sebar contekan UAN terancam dimutasi. Jakarta, siswa SDN 06 Petang, pesenggarahan Jakarta Selatanm MAB dipaksa menyebarkan jawaban UAN oleh oknum guru yang diketahui bernama aisyah. Sang guru akan dimintai keterangan dan terancam dimutasi. 3). 5 Guru Pembocor Soal UN SMP Dibekuk. (Sindonews.com) pengamanan ketat selama distribusi naskah ujian nasional (UN) bukan jaminan naskah tidak bocor. Hasil penyelidikan polrestabes Surabaya, naskah soal UN SMP ternyata bocor sehari sebelum pelaksanaan 23-26 april.Kebocoran soal UN tersebut terbongkar setelah polisi menangkap lima orang guru. Para guru yang tak patut dijadikan contoh tersebut berinisial AR, MS, AN, FZ dan MM. selain kelima pendidik tersebut, polisi juga menangkap seorang siswa SMA berinisial HR. 4). Guru Sodomi Puluhan Siswa. (Liputan6.com) sukabumi: puluhan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di sukabumi, jawa barat dan Sulawesi tengah, belum lama ini, jadi korban sodomi yang dilakukan oknum guru mereka. Perilaku menyimpang guru ini membawa akibat terhadap siswa disekolahnya. Oknum guru itu awalnya mengajak mereka menginap di rumah kontrakan dengan dalih akan belajar tambahan. Sang oknum guru mengaku melakukan perbuatan bejat akibat terlalu sering menonton film biru. Sebagian korban tidak berani melaporkan perbuatan guru mereka karena diancam dan diberi uang penutup mulut. 5). Guru Bolos Mengajar, Siswa Keluyuran. Polewali mandar, (kompas.com). menjelang ujian sekolah para siswa seharusnya lebih giat belajar atau bahkan menambah porsi belajarnya. Namun, tidak demikian dengan para siswa SDN 039 Lampa Mapili, Polewali Mandar (Polman), Sulawesi Barat. Bukannya belajar, para

B. PEMBAHASAN

Dasar (Arab: *Asas*; Inggris: *Foudation*; Perancis: *Fondement*; Latin: *Fundamentum*) secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).¹¹ Dasar megandung pengertian sebagai berikut:

Pertama, sumber dan sebab adanya sesuatu. Umpamanya, alam rasional adalah dasar alam inderawi. Artinya, alam rasional merupakan sumbr dan sebab adanya alam inderawi. *Kedua*, proposisi paling umum dan makna paling luas yang dijadikan sumber pengetahuan, ajaran atau hukum. Umpamanya, dasar induksi adalah prinsip yang membolehkan pindah dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum.

Pendidikan akan mampu memenuhi tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya, bilamana memenuhi persyaratan. Adapun syarat-syarat sebagai pendidik itu meliputi empat faktor yaitu:

siswa sekolah ini justru sibuk bermain diluar kelas saat jam pelajaran. Kondisi ini terjadi karena menurut warga sekitar dan para orang tua murid, sudah sepekan belakangan ini, kepala sekolah dan para guru sekolah tersebut tidak hadir mengajar. 6). Kekerasan Yang Dilakukan Seorang Guru. Jakarta, kasus kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru. HH (56), terhadap muridnya, KS (14), berujung damai. Langkah tersebut diambil setelah sang guru berjanji untuk tidak melakukan perilaku serupa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lihat: Said Agil Husin Al Munawar, M.A.,*Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*,(Jakarta: Ciputat Press, 2003), cet.I, hlm. 17.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 211.

1. Faktor usia atau umur

Agar mampu menjalankan tugas mendidik, guru seharusnya dewasa dulu. Batasan dewasa sangat relatif, sesuai dengan segi peninjaunya. Menurut negara kita seseorang dianggap dewasa sesudah berumur 18 tahun atau sudah menikah. Menurut ilmu pendidikan seorang dikatakan dewasa untuk laki-laki bila sudah berusia 21 tahun dan 18 tahun untuk wanita. Bagi guru di sekolah, umur dipersyaratkan minimal 18 tahun, sedangkan bagi guru di lembaga pendidikan non formal, tidak ada persyaratan umur yang tentu, tetapi yang dituntut adalah persyaratan lainnya, seperti keahlian atau kecakapan, keuletan dan dedikasi.

2. Faktor kesehatan

Guru wajib sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan dengan surat keterangan dokter, dan harus melewati pemeriksaan. Bahkan untuk guru dituntut pula persyaratan tidak mempunyai cacat jasmani yang dapat mengganggu tugas-tugasnya.

3. Faktor keahlian atau Skill

Guru di sekolah, diharuskan memiliki ijazah. Ijazah inilah yang menjamin bahwa mereka yang memilikinya benar-benar mempunyai pengetahuan, pengertian, kecakapan dan kepandaian yang sesuai dengan tugasnya, sehingga akan mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

4. Faktor berkepribadian

Seorang guru dituntut memiliki akhlak mulia, mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini sebagai konsekuensi dari rasa tanggungjawab, agar mampu menjalankan tugasnya, mampu membimbing siswa menjadi manusia berakhlak mulia. Dalam proses pembelajaran agar guru memcapai hasil yang maksimal maka guru harus:

- a. Membuat perencanaan yang mencakup: tujuan yang hendak dicapai, bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien, dan bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan baik.
- c. Memberikan *feedback* (umpan balik).
- d. Melakukan komunikasi pengetahuan.
- e. Menjadi model dalam bidang studi yang diajarkannya.¹²

Dalam surah al-Hasyr ayat 18 Allah menjelaskan bahwa orang-orang mukmin diperintahkan mempunyai rencana strategi dalam

¹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Cet.2 (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2009), hlm. 25 -27.

menggapai visi ke depan. Roestiyah N.K. (1989) menginventarisir tugas guru secara garis besar:

- a. Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empiric kepada para siswa.
- b. Membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai dasar Negara.
- c. Mengantarkan siswa menjadi warga Negara yang baik.
- d. Mengarahkan dan membimbing siswa sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap.
- e. Mengfungsikan diri sebagai penghubung anatar sekolah dan masyarakat lingkungan.
- f. Harus mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya maupun siswa dan orang lain.
- g. Mengfungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi.
- h. Melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi.
- i. Bertanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya.
- j. Membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya.

k. Merangsang siswa untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman.¹³

Secara umum tugas dan kewajiban guru di atas sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an baik mulai menggunakan metode tafsir ma'tasuri sampai metode tafsir isyari. Pendidik harus menjadi skill labour (tenaga terlatih) agar tidak terjadi *out put* yang *split personality* maka sang guru harus memiliki keilmiahan akal dan kecerdasan moral. Modal utama seorang pendidik adalah keimanan, etika yang baik, dan ilmu atau wawasan yang luas.¹⁴

Standarisasi Guru

Diantara standar guru adalah harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran baik kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan social), sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.¹⁵

1. Kompetensi Pedagogik guru meliputi:

a. Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional dan intelektual.

¹³ Lihat: Syaiful Sagara, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Cet. 2, (Bandung: Alfabeta, 2009).

¹⁴ Yusuf Qaradhwai, *Tsaqafatul Daiyah*, Cet. 10, (Caero: Maktabah Wahbah, 1996), hlm, 4-5.

¹⁵ E. Mulyasa, *Implementasi KTSP*, Cet. 3, (Bumi Aksara: Jakarta, 2009).

- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - f. Menfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - g. Berkommunikasi secara efektif, dan santun dengan siswa.
 - h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Kompetensi kepribadian guru meliputi:
- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Kompetensi sosial guru meliputi:
- a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
 - c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Kompetensi profesional guru meliputi:
- a. Menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menguasai standar kompetensi dan Kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.¹⁶

Termasuk faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam membuka pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran dan kemampuan guru menutup pembelajaran.¹⁷ Secara garis besar kompetensi di atas disebut dalam Al-Quran seperti ayat yang berhubungan dengan:

1. Kompetensi Pedagogik terdapat dalam surah Ali Imran ayat 79
2. Kompetensi Kepribadian terdapat dalam Luqman ayat 12 – 19
3. Kompetensi Sosial terdapat dalam surah al-Maidah ayat 2
4. Kompetensi Profesional terdapat dalam surah Yusuf ayat 55

Adapun Sifat Dan Karakter Guru menurut Al Qur'an dan Hadis ialah:

1. Ikhlas :

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

¹⁶ Tb. Abin Syamsuddin Makmun, *Pengelolaan pendidikan*, Cet. 1, (Pustaka Educa: Bandung, 2009), hlm. 235.

¹⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovativ Kontemporer*, (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2009), Cet : 3, hlm. 22.

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekuatkan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

2. Bertaqwa

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar".

3. Berilmu, sebab yang menjadi bahan transfer adalah ilmu sebab (orang yang tak punya tak bisa memberi).

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? "Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". dan katakanlah: "Ya Tuhan, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

4. Bersifat lemah lembut (*hilm*)

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”.

5. Memiliki rasa tanggungjawab

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan

memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan”. “Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya”.

6. Bersifat dapat dipercaya (*Amanah*)

“Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”. “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

7. Bersifat jujur baik dalam lisan, niat maupun tingkah laku

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggudan mereka tidak merubah (janjinya)”.

8. Bersifat kasih sayang

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. Imam Nawawi menjelaskan secara dalam Muqadimah al-Majmu` bahwa seorang guru harus kriteria di atas yang beliau ungkapkan dengan : “hendaknya sang pendidik berhias dengan akhlak yang baik” ini mencakup semua hal di atas, beliau juga menambahkan:

9. Menjauhi penyakit jiwa seperti riya` , hasad, i`jab :

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”."Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

10. Selalu belajar,¹⁸ tidak merasa cukup dengan ilmu yang ia dapat :

11. Memiliki sifata wara` yakni menjauhi hala-hal yang syubuhat

12. Obyektif, dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru harus mengedepankan sikap yang obyektif. Sikap obyektif merupakan bentuk usaha dari seorang guruuntuk memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proposional.¹⁹

13. Proaktif, cerdas, Empati, Bijaksana, Kreatif dan inovatif, selalu belajar, Humoris, Bersahabat, Mengetahui kebutuhan siswa, Adil, Sederhana, komunikatif, sabar, Rendah hati, Tegas, Mengayomi, Disiplin, menghargai siswa, tulus, berfikir positif, pemaaf, demokrasi dan familiar.²⁰

¹⁸ Al-Imam Nawawi, *Muqaddimah al-Majmu`* Cet. ke.1, (Maktabah al-Balad al-Amin: Cairo, 1999), hlm. 73-75.

¹⁹ Ngainun, Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Cet. 2, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2009), hlm. 7.

²⁰ Sukadi, *Guru Malas Guru Rajin*, Cet. 1, (MQS Publishing: Bandung, 2010), hlm 58.

Pada dasarnya bahwa karakter guru ideal yaitu memiliki pribadi yang sempurna/luhur, keimanan yang tinggi, akhlak mulia, berakal sehat dan cerdas, berjiwa dicintai, dan berpenampilan indah dan rapi.²¹

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Guru PAI yang diinginkan sesuai dengan Al Qur'an dan Hadis, secara konsep dan implelentasi, guru mengeksplorasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran. Implementasi dalam kelas siswa saling menghargai perbedaan, menerima kehadiran kelompok, suku lain, pemahaman terhadap perbedaan, latar belakang sosial teman-temannya yang lain. Perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan multikulturalisme. Dalam realitas kegiatan pembelajaran, guru sangat dominan dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Dominasi guru dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan lemahnya penggunaan metode atau model pembelajaran. Pada dasarnya, penggunaan metode atau model pembelajaran yang akan mendorong siswa berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dampak pengiringnya akan terinternalisasi nilai-nilai dan teori-teori berbasis multikulturalisme.

Kedua, Kedudukan guru PAI dalam Al Qur'an dan Hadis ada pengintegrasian multikulturalisme yang dideskripsikan pada kajian teori sangat bermanfaat untuk membangun harmoni sosial bagi semua guru. Dalam pemahaman teori sosial kritis bahwa setiap individu memiliki

²¹ Umar Muhamad al-Thumi al-Syaibani, *Min Usus Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (al-Munsya-ah al-Ammah: Tripoli libiya, 1982), hlm. 102-186.

kemandirian dalam menentukan pilihan, sikap dan perbuatan dengan tetap mempertimbangkan kebersamaan dalam komunitas. Di samping itu tumbuhnya penghargaan terhadap kreativitas dan partisipasi individu sebagai bagian dari upaya aktualisasi diri. Guru telah menanamkan tiga aspek *civic knowledge*, *civic disposition*, *civic skill* yang dikaitkan dengan realitas bangsa Indonesia yang multikultural. Kedudukan Guru PAI sangat mulia baik menurut al Qu'an maupun Hadis. Juga di Indonesia ditegaskan melalui undang-undang guru dan dosen terhadap hak hak dan kewajiban guru, agar tidak mudah direndahkan oleh siapapun.

Ketiga, Bidang keahlian yang dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Al Qur'an dan Hadis tidak harus sama, harus berbeda beda karena dari latar belakang kehidupan yang berbeda. Namun guru sesuai bidang keahliannya harus mampu mengantarkan Peserta didik mempunyai *Civic knowledge* (pengetahuan) yang berhubungan dengan kewarganegaraan, memahami konsep-konsep tentang kehidupan berbangsa dan bernegara, peserta didik mempunyai *civic disposition* (sikap) perilaku dan perbuatan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, mempunyai sikap yang terpuji, sikap dalam melakukan perbuatan yang bermanfaat dan dalam pergaulan sosial, bahwa peserta didik mampu membawakan diri di tengah realitas sosial yang berbeda di antara mereka, peserta didik mempunyai *civic skill*- yaitu keahlian sebagai warga negara yang baik, yang tercermin dalam keterampilan diri membawakan diri dalam kehidupan masyarakat, seperti kemampuan memimpin, kemampuan

mengakui perbedaan, kemampuan dan kemandirian sikap. Pada akhir pembelajaran diharapkan tumbuh peserta didik menjadi *smart and good citizenship* dalam konteks Indonesia yang multikultural. Untuk mencapai harmoni sosial masyarakat mampu memahami dan menerima perbedaan, sehingga siswa mempunyai kemandirian dalam sikap, kreatifitas dan partisipasi. Arahnya siswa mempunyai *civic knowledge* tidak secara doktrinal, tetapi melalui upaya penyadaran, sehingga mempunyai *local wisdom*, dan ke-Bhinika Tunggal Ikaan betul-betul diimplementasikan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian yang dilakukan meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Untuk mengetahui hal tersebut paling tidak ada dua cara penilaian, yaitu tes dan non tes. Bentuk tes, peserta didik diberikan soal dalam bentuk terstruktur yang terukur. Di samping itu penilaian non tes diperoleh melalui observasi di luar kelas terhadap perilaku atau perbuatan siswa untuk memenuhi *hidden curriculum*. Di mana hasil evaluasi terhadap pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan baik, sedang dan kurang.

Keempat, Guru PAI di Indonesia telah sesuai dengan Al Qur'an dan hadis walaupun tidak seluruhnya seperti yang di sebut dalam al Qur'an dan Hadis. Hal ini disebabkan banyak hambatan dan rintangan untuk menjadi guru. Hambatan *pertama*; karena keterbatasan waktu atau jumlah jam waktu belajar bagi guru. Solusi yang ditempuh para guru agar sesuai

Al Qur'an dan Hadis adalah melatih diri dalam kegiatan tambahan untuk penguatan *civic knowledge, civic skill, civic desposition*. Hambatan *kedua*; keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kesempatan mengakses sumber-sumber belajar di luar kelas belum bisa. Misalnya mengakses sumber-sumber belajar dari budaya lain. Hambatan *ketiga*; kebiasaan guru mendominasi proses kegiatan pembelajaran.

Kelima, Guru PAI di Indosesia telah memenuhi standar profesional untuk masa kini. Ini sesuai undang undang guru, maka semua guru harus memenuhi persyaratan profesionalis guru. Semua guru harus memiliki sertifikasi pendidik. Bagi guru yang tidak memenuhi standar sertifikasi, maka harus mengikuti pendidikan sesuai ketentuan. Jika guru tidak memenuhi standar sertifikasi maka dia tidak diberi hak untuk menjadi guru.

C. PENUTUP

Secara konsep, guru mengeksplorasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran. Implementasinya siswa saling menghargai perbedaan, menerima kehadiran kelompok, suku lain, pemahaman terhadap perbedaan, latar belakang sosial teman-temannya yang lain. Kedudukan guru dalam Al Qur'an dan Hadis ada pengintegrasian multikulturalisme yang dideskripsikan pada kajian teori. Sangat bermanfaat untuk membangun harmoni sosial bagi semua guru. Kedudukan guru sangat mulia baik menurut al Qu'an maupun Hadis. Di Indonesia ditegaskan melalui undang-undang guru dan dosen terhadap hak

hak dan kewajiban guru, agar tidak mudah direndahkan oleh siapapun. Bidang keahlian yang dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Al Qur'an dan Hadis tidak harus sama, karena dari latar belakang kehidupan yang berbeda. Guru PAI di Indonesia telah sesuai dengan Al Qur'an dan hadis. Karena adanya hambatan-hambatan. Hambatan *pertama*; karena keterbatasan waktu atau jumlah jam waktu belajar bagi guru. Hambatan *kedua*; keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kesempatan mengakses sumber-sumber belajar di luar kelas belum bisa. Misalnya mengakses sumber-sumber belajar dari budaya lain. Hambatan *ketiga*; kebiasaan guru mendominasi proses kegiatan pembelajaran. Ini sesuai undang undang guru, maka semua guru harus memenuhi persyaratan profesionalis guru.

Bibliografi

- A.S.Hornby, E.V. Gatenby dan Wakefield. 1958. *The Advenced Learn's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Abdul Kadir. Muhammad. 1966. *Falsafah al-Shoufiyah fi-Islam*. Kairo: Dar al-Fikri al-Arabi.
- Abdul Karim al-Jili. 1956. *Al-Insan al-Kamil, fi Ma'rifah al-Awakhir wa'l awail*. Kairo: Mustafa al-Halabi.
- Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran. Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Nasih Ulwan. 1981. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, cet II. Beirut: dar al-Salam.

- Al-Qaradhawi, Yusuf. 1996. *Tsaqafatul Daiyah*, cet: 10. Cairo: Maktabah Wahbah.
- E.Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imam al-Qurtubi, 2003. *al-Jami` li Ahkami al-Qur`an*. Cairo: Darul Hadist.
- Ritzer, George., & Smart, Barry. 2001. *Hand Book of Social Theory*. London: Sage Publication.
- Robert P Gwinn, (et al). 1987. *The New Encyclopedia Britannica*, Volume 27. Chicago: The University of Chocago.
- Robson, S.O. 1981. *Java at the Crossroads, Biljdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 137.
- Soebardi, S., “Santri-religious Elements as Reflected in the Book of Tjentini”, *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde (BKI)*, No. 127, 1971)
- Winarna. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan: Standar Isi dan Pembelajarannya*, Jurnal Civics, Vol. 3.
- Woodward, Max. 2011. *Java, Indonesia and Islam*. London and New York: Springer.
- Zakiah Darajat. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

